

LAPORAN KAJIAN

PANDANGAN TRANSGENDER TERHADAP STATUS GENDER DAN PERSAMAAN HAK ASASI MANUSIA DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015



KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

PUSAT PENELITIAN KESEHATAN UNIVERSITAS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya laporan kajian tentang **Pandangan Transgender Terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dari perspektif Transgender sendiri. Laporan ini telah kami presentasikan di depan para Staff Khusus Menteri, Staf Ahli Menteri, Eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 16 November 2015 yang lalu bertempat di Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaan yang diberikan kepada Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk melaksanakan kegiatan ini, khususnya kepada Bapak Dr. Heru Prasetyo Kasidi, MSc sebagai Deputi Bidang PUG Bidang Politik, Sosial, dan Hukum, dan Ibu Ir. Siti Khadijah Nasution, MM sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Agama.

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi tingginya kepada semua informan yang bersedia meluangkan terlibat dalam studi ini. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim peneliti mengumpulkan informasi dan menuliskan laporan ini.

Terakhir kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam mengambil kebijakan terkait kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Depok, 14 Desember 2015

Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
Ketua,

Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH
NIP. 196203111988032001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 . PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Populasi LGBT di berbagai kota di Indonesia	2
1.3. Masalah LGBT.....	3
1.4. Pertanyaan Penelitian:.....	3
1.5. Tujuan	4
1.6. Manfaat Kajian	4
BAB 2 . METODE.....	5
2.1. Rancangan Penelitian.....	5
2.2. Cara dan Informasi yang dikumpulkan	5
2.3. Lokasi Penelitian	6
2.4. Analisis	6
2.5. Kerangka Konsep.....	6
2.6. Kerangka Konsep.....	7
BAB 3 . HASIL.....	8
3.1. Karakteristiks informan.....	8
3.2. Gambaran tentang Dirinya.....	8
3.3. Perilaku Seks	10
3.4. Keterlibatan dalam Komunitas	14
3.5. Faktor pendorong memutuskan menjadi Transgender	15
3.6. Pandangan dan sikap lingkungan sosial terhadap Transgender.....	18
3.7. Sosialisasi Transgender di lingkungan sosial/ masyarakat.....	21
3.7.1. Lingkungan Sosial	21
3.7.2. Lingkungan Pendidikan	22
3.7.3. Lingkungan Pekerjaan	22
3.8. Mengatasi masalah dalam kehidupannya	23
3.8.1. Pengalaman di tempat Pelayanan Kesehatan.....	23
3.8.2. Ekonomi dan penghidupan	24

3.8.3.	HAM dan Diskriminasi.....	25
3.8.4.	Keinginan Mengadopsi Anak.....	26
3.8.5.	Perkawinan Sejenis	27
3.8.6.	Hak Berpolitik.....	28
3.8.7.	Hak untuk memperoleh pendidikan	29
3.8.8.	Keagamaan.....	30
3.8.9.	Kehidupan sosial	32
BAB 4 . KESIMPULAN		36
4.1.	Kesimpulan.....	36
4.2.	Rekomendasi.....	37
Daftar Pustaka		38

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Keberadaan Transgender (Waria) di Indonesia sudah dikenal cukup lama. Secara historis keberadaan kelompok Waria berkembang di berbagai isu, seperti perkumpulan kelompok seni ludruk di Jawa Timur, perkumpulan yang bergerak dalam bidang kesehatan seperti penanggulangan HIV AIDS dan isu sosial dan *income generating*.

Diantara kelompok LGBT, di Indonesia kelompok Transgender keberadaannya lebih dulu eksis dibanding tiga kelompok lainnya. Kelompok LGB lebih tersembunyi keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari namun diantara mereka mempunyai jaringan luas melalui media sosial. Kelompok Transgender menjadi perhatian karena epidemic HIV dan AIDS di kalangan kelompok ini cukup tinggi di Indonesia.

Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*) (www.decipher.uk.net). Masalah umum yang dialami kelompok transgender adalah stigma dan diskriminasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 2006 di dalamnya menyepakai tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Saat ini kelompok Lesbian, Gay dan Bisek di Indonesia, terutama gay sedang memperjuangkan untuk memperoleh pengakuan atas keberadaannya, termasuk status hukum gender, perkawinannya dengan sesama jenis, dan tuntutan untuk tidak memperlakukan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Bukti tentang masalah LGBT dalam masyarakat dilakukan tahun 2013 oleh USAID dan UNDP yang mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup dengan berbagai keterbatasan sosial (UNDP,2014).

Menanggapi isu di atas, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang mencantumkan beberapa ketentuan berikut.

- Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami istri, yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i.
- Kedua, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.

- Ketiga, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis hukumnya haram. Tindakan tersebut merupakan kejahatan atau jarimah dan pelakunya dikenakan hukuman, baik had maupun takzir oleh pihak yang berwenang.
- Keempat, melakukan sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa besar dan pelakunya dikenakan had untuk zina.
- Kelima, pelampiasan hasrat seksual dengan sesama jenis selain dengan cara sodomi hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman takzir. (MUI, 2015)

Melihat adanya kesenjangan tuntutan LGBT dan respon MUI, maka KPP dan PA, memerlukan informasi yang lebih lengkap tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang LGBT. Informasi ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang seimbang sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal dengan meminimalkan *harm* yang terjadi pada kedua pihak.

1.2. Populasi LGBT di berbagai kota di Indonesia

Belum diketahui jumlah populasi LGBT di Indonesia. Informasi yang diperoleh dari Kemenkes terdapat peningkatan jumlah Transgender (Waria) secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014]. Sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 3 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui.

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT [Lehman& Thornwel]. Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT sangat tergantung pada faktor faktor di atas.

Melihat tuntutan dan perjuangan yang dilakukan kelompok LGBT di Indonesia, mengindikasikan bahwa masyarakat terutama kalangan keagamaan tidak bisa menerima keberadaannya. Sebagian besar kalangan keagamaan menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT untuk melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap

mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

1.3. Masalah LGBT

Pada umumnya kelompok LGBT masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014]. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO,2014).

Dalam dunia kerja kelompok LGBT yang masih tertutup statusnya dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, sementara LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Sehingga kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor –sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi.

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi dengan pemikiran yang dilandasi agama.

Kajian ini mempelajari bagaimana masyarakat melihat keberadaan kelompok Transgender dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kajian lainnya, kajian ini berperspektif dari kacamata obyek kajian (transgender), artinya sumber data diperoleh langsung dari kelompok transgender tentang pandangan masyarakat terhadap dirinya. Pada kajian lain berperspektif dari kacamata masyarakat, yang sumber datanya diperoleh langsung dari masyarakat.

1.4. Pertanyaan Penelitian:

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan kelompok transgender dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Tujuan

Umum:

Mengungkap pandangan masyarakat terhadap keberadaan transgender berdasar perspektif kelompok ini

Khusus:

1. Mengungkap keberadaan kelompok transgender dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap kelompok transgender
3. Memahami masalah yang dialami kelompok transgender dalam menjalani aktivitasnya kehidupan sehari-hari
4. Memberi alternative atau solusi atas masalah yang dihadapi transgender

1.6. Manfaat Kajian

Sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan khususnya terkait dengan masalah gender dan masalah lain terkait transgender di Indonesia.

BAB 2. METODE

2.1. Rancangan Penelitian

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif berupa informasi, penjelasan, klarifikasi atau argumentasi yang dikemukakan oleh informan terpilih. Penelitian kualitatif potong lintang dengan tahap pertama kaji pustaka, tahap kedua verifikasi empirik masalah dan pengembangan solusi alternatif masalah yang dialami kelompok Transgender dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Cara dan Informasi yang dikumpulkan

Informasi dikumpulkan melalui wawancara individual dan kelompok informan terpilih yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Pemilihan informan dilakukan purposif atas dasar kepentingan, pemahaman dan pengalaman mereka tentang masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Informan berasal dari berbagai kelompok komunitas transgender dan non komunitas.

Cara memperoleh dan memilih informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman berorganisasi atau keaktifan berinteraksi diantara kelompoknya dan Informan yang tidak tergabung dalam organisasi manapun. Sebagian informan dipilih dari komunitas transgender dan sebagian diperoleh dari non komunitas. Sebagian kelompok komunitas transgender diperoleh dari internet dan kontak langsung dengan ketua kelompok-kelompok komunitas. Informan yang berasal dari non komunitas diperoleh secara *“snowballing”*.

Wawancara dengan informan terpilih dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang sudah dipersiapkan. Wawancara mendalam dilakukan tim peneliti yang terlatih. Berikut adalah tabel tentang sasaran (informan) dan cara pengumpulan data.

Informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

1. Persepsi diri terhadap perilaku/ orientasi seks, tanda/ ciri perilaku, dsb termasuk penyebab/ pendorong orang menjadi/ memilih sebagai transgender
2. Sikap Masyarakat berdasar Perspektif Transgender
3. Masalah yang dialami sehari-hari
4. Cara mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari
5. Alternative atau solusi atas masalah yang dihadapi transgender dalam kehidupan sehari-hari

2.3. Lokasi Penelitian

Masing-masing informan di atas dipilih berdasar pengetahuan dan pengalamannya dengan masalah transgender. Lokasi Penelitian dilakukan di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang.

2.4. Analisis

Hasil wawancara dan diskusi kelompok dengan berbagai informan direkam, ditranskrip dan disusun berdasar tema di dalam matrik data base. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipersiapkan. Hasil/ laporan Kajian disusun berdasar tematik.

2.5. Kerangka Konsep

Lesbian adalah seorang homosexual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex [http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35)]

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis.[Douglas,2013] Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. [Douglas,2013]

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau ketertarikan secara sexual kepada laki laki dan perempuan.[APA,2013; 2011; , GLAAD, 2011], sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara sexual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender;[Alan (2006)., Beth A. (2007)]. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantisme atau ketertarikan sexual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir [Reference .com] Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa).

Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini sangat masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

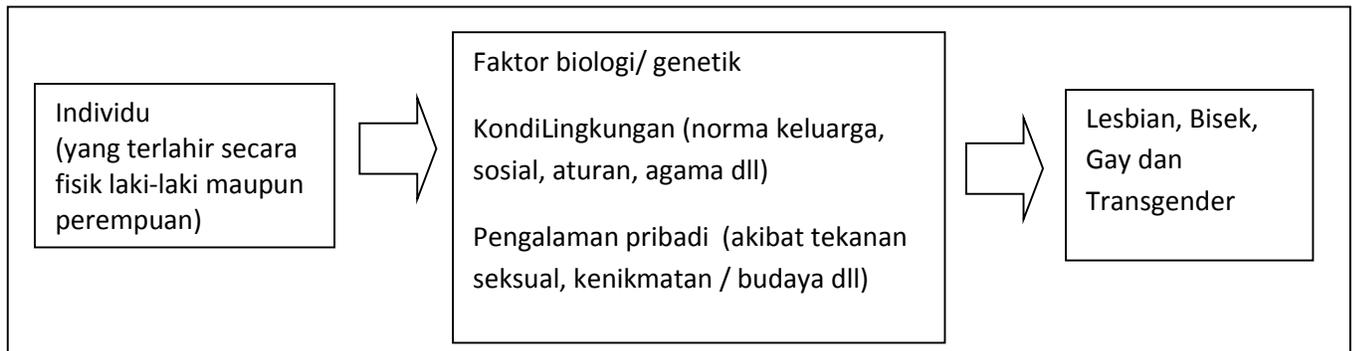
2.6. Kerangka Konsep

Pada umumnya kaum Lesbian, Gaya, Bisek dan Transgender (LGBT) menyadari bahwa dirinya mempunyai perasaan, pikiran, perilaku, orientasi seks yang berbeda dan mereka mempunyai kebutuhan seks dan penyalurannya. Mereka juga sadar bahwa masyarakat pada umumnya menolak kehadirannya karena ketidaklazimannya.

Dalam pandangan agama manusia dilahirkan sesuai dengan kodrat seksualnya, yaitu laki dan perempuan. Oleh karena itu ajaran agama tersebut digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku bahwa laki-laki berjodoh dengan perempuan dan tidak dibenarkan berjodoh dengan sesama jenis. Berjodoh atau perpasangan seksual di luar aturan agama dianggap berperilaku menyimpang.

Ada beberapa penjelasan umum mengapa seseorang menjadi LGBT. Pertama, berhubungan dengan factor biologi dan kondisi sosial. Kedua, seseorang menjadi LBGT dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lingkungan yang didalam termasuk mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem. Mikrosistem berisi dampak dari interaksi antar person, hubungan antar dua atau lebih mikrosistem disebut mesosistem. Mesosistem pengalaman yang diperoleh secara kebetulan, sedangkan makrosistem terdiri dari norma-norma sosial dan aturan yang mempengaruhi individu. Penjelasan lain mengatakan bahwa seksualitas dan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalaman individu dan perasaannya. Dari beberapa konsep dan teori tersebut di atas dapat dibuat skema berikut.

Gambar 1. Kerangka Konsep Faktor-faktor terkait seseorang menjadi LGBT



Fokus yang dipelajari pada kajian ini adalah terkait dengan norma sosial khususnya pandangan masyarakat terhadap LGBT. Pada kajian ini sumber informasi diperoleh langsung dari kelompok LGBT sehingga nuansa informasi berperspektif kelompok tersebut.

BAB 3. HASIL

3.1. Karakteristik informan

Jumlah informan sebanyak 18 orang yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Separoh informan berasal dari komunitas transgender, yang lain berasal dari non kumitas. Sebagian besar bekerja di salon, sebagian lain bekerja sebagai penari, model, pedagang, mahasiswa dan pekerja seks. Pendidikan bervariasi dari SD hingga Sarjana. Umur informan juga bervariasi mulai dari 21 tahun hingga 56 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Informam

Nama	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan terakhir	agama	alamat	Sumber informasi
Asep	L	37	Stylist	SMA	Islam	Jakarta	Komunitas Kapeta
Ino	P	21	Mahasiswi	S1	Islam	Jakarta	Non-komunitas
Levy	L	56	Penari	SMP	Islam	Depok	Komunitas Kaki
Gege	L	51	Stylist Salon	SMP	Islam	Bogor	Non-komunitas
Dora	L	40	Stylist Salon	SMP	Kristen	Jakarta	Komunitas Kapeta
Merry	L	35	Stylist Salon	SD	Islam	Tangerang	Non-komunitas
Agus	L	43	Stylist	SD	Islam	Tangerang	Non-komunitas
Rika	L	33	Pedagang	Smp	Islam	Jakarta	Komunitas Kapeta
Sisil	L	28	Stylist	S1	Islam	Bogor	Non-komunitas
Adji	L	40	Wirausaha Salon	SMA	Islam	Bekasi	Non-komunitas
Erna	L	36	Penata Rias	SMA	Islam	Jakarta	Komunitas Srikandi
Yeni	L	35	Pengamen	SD	Islam	Bekasi	Non-komunitas
Amir	L	45	Wirausaha salon	SD	Islam	Jakarta	Komunitas Kapeta
Iko	L	40	PSK	SD	Islam	Depok	Komunitas Kaki
Kiki	L	21	Mahasiswa	S1	Islam	Jakarta	Non-komunitas
Aurel	L	25	Model dan PSK	SMA	Islam	Jakarta	Non-komunitas
Irwan	L	27	Pekerja salon	SD	Islam	Jakarta	Komunitas Kapeta
Wance	L	36	Hairstylist	SMA	Islam	Jakarta	Komunitas Kapeta

3.2. Gambaran tentang Dirinya

Berdasar perspektif kelompok transgender, mereka menggolongkan menjadi dua, yaitu kelompok yang menganggap bahwa jatidiri mereka sebagai penyakit dan yang menganggap

bahwa mereka menjadi waria karena “kodrat”. Pada kelompok pertama, mereka merasa bahwa diri mereka berbeda dan tidak normal dibandingkan dengan orang kebanyakan, “Kok gue kaya gini sih? Kenapa ga kaya orang lain aja yang normal?” (WM, TG, SL 28 Bogor). Lebih lanjut, KK mengatakan bahwa pada dasarnya ia jati diri sebagai Waria yang ia jalani sekarang memang merupakan penyakit. Ia merasa dirinya menjadi Waria bukan karena sudah demikian adanya ketika ia dilahirkan. Ia juga tidak merasa menjadi dirinya apa adanya ketika berperilaku dan berpenampilan sebagai Waria, “Saya kayak gini karena saya mempunyai penyakit bukan karena, ‘ini loh gue, gini nih gue apa adanya.’” (WM, TG, KK 21 Jakarta).

Sementara yang lainnya menganggap bahwa hal itu bukan merupakan penyimpangan melainkan kodrat dari Tuhan yang tidak bisa diubah seperti yang dikatakan oleh RK berikut.

“Waria itu.. nyimpang bagaimana orang dari hatinya.. yang penting jangan nyakitin orang aja.. udah pada ngerti orang-orang juga.. Kalo sakit demam flu bisa disembuhin.. kalo hati disembuhin? Menurut saya bukan nasib, kodrat.. kalo nasib bisa dirubah kalo kodrat?” (WM, TG, RK 33 Jakarta).

Menurut salah satu informan menganggap bahwa transgender (waria), lesbian dan gay. memiliki orientasi seks yang sama, yaitu sejenis, tetapi Waria bukan merupakan penyakit layaknya lesbian dan gay. Menurutnya, hal itu bisa ditularkan hanya dengan tidur bersama meskipun tidak melakukan hubungan seksual. Lesbian dan gay ia lihat sebagai hasil dari pengaruh lingkungan bukan seperti Waria yang memang sejak lahir sudah memiliki kecenderungan.

“Kalo banci, kalo waria itu masih bisa diterima ya, Cuma kalo lesbi dan gay itu kan penyakit menular..Walaupun kita tidak melakukan hubungan dan Cuma tidur bareng, itu menular. Itu kan penyakit. Itu kan lingkungan, terbawa arus. Kalo gay sama lesbi itu penyakit. Bukan dari sananya, dari lingkungan. Kebawa-bawa..Iya kalo gay, lesbi itu bisa menular. Kalo waria engga” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Istilah transgender bagian dari kelompok LGBT tidak banyak diketahui oleh para informan. Namun mereka memahami ketika akronim LGBT dijabarkan. Biasanya mereka menyebut diri mereka sebagai Waria, *bencong*, dan *banci*. Semua informan mengaku sebagai *transwoman* memiliki ketertarikan dengan laki-laki. Mereka menganggap bahwa dirinya sebagai Waria berbeda dengan gay atau homo yang juga sama-sama memiliki ketertarikan dengan laki-laki. Gay dianggap sebagai orang yang munafik dan kerap memandang Waria sebelah mata.

“kalau aku lihat ya, gay itu memandang waria itu sebelah mata ya, padahal lebih centil mereka mungkin gede munafiknya ya, tapi buat aku waria sama gay itu sama aja” (WM, TG, GG 51 Bogor).

Kehidupan Waria dianggap lebih vulgar dan lebih terbuka dibandingkan kehidupan seorang gay yang cenderung lebih menutup diri. Ciri khas transgender adalah pada penampilannya sehari-hari. Gaya dan perilaku yang ditunjukkan lebih seperti perempuan dan umumnya berdandan..

“Transgender keliatan karena bentuk fisik laki-laki tidak bisa bohong” (WM, TG, AU 25 Jakarta).

“Tampilan waria? Ya ada yang dandan, ada yang biasa aja. Aku ini kan biasa” (WM, TG, WC 36 Jakarta).

“Sama tapi kalau menurut aku ya, kalau waria lebih terbuka, kalau gay kebanyakan menutup diri, mungkin karena image kali ya, ngakunya sok laki-laki tapi doyannya tetep yang sesama, kalau waria hidupnya lebih vulgar hidupnya ketimbang gay, intinya garis besar munafik” (WM, TG, GG 51 Bogor).

Dalam beberapa kasus, gay dan Waria dikatakan bertolak belakang dan tidak bisa bergaul bersama karena seperti pesaing. “Shemale agak bentrok dengan gay karena memiliki ketertarikan yang sama sehingga merasa saingan. tapi ada waria yang pacaran dengan gay.

3.3. Perilaku Seks

Keberadaan waria bisa ditemukan di berbagai tempat. Populasi Waria secara berkelompok sering ditemukan di malam hari, pinggir jalan, taman atau tempat tertentu yang dirasakan nyaman untuk berkumpul. Tempat-tempat berkumpul ini biasanya dilakukan tidak hanya oleh Waria yang berprofesi sebagai PSK tapi juga oleh para Waria yang siang hari memiliki pekerjaan lain seperti penata rias, penata rambut, model, ataupun pekerjaan-pekerjaan formal sebagai pegawai. Waria PSK dan Waria yang memiliki pekerjaan lain tidak sama dalam pencarian partner seks ini. Waria yang memiliki pekerjaan biasanya hanya “mangkal” satu atau dua minggu sekali bersama dengan teman-temannya. mereka tidak mematok tarif untuk jasa seks tersebut dan justru terkadang membayar laki-laki. Hal ini dilakukan karena bagi Waria yang mempunyai pekerjaan, “mangkal” bukanlah untuk mencari penghasilan melainkan hanya sebatas mencari kesenangan untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka. Biasanya Waria non-PSK ini memisahkan diri dari pangkalan Waria PSK karena mereka khawatir keberadaan mereka akan merusak harga pasaran dari Waria PSK

“Kalau kayak kita-kita yang udah kerja kayak kita sih untuk nyari kepuasan ya. Dibayar alhamdulillah, nggak dibayar juga nggak masalah. Yang penting kita nyari kepuasan aja karena kita nyarinya laki-laki normal. Laen ama yang orang kerja (PSK)” (WM, TG, AM 45 Jakarta).

"Iya, nggak gede sih tergantung dia mintanya berapa, kalau aku kan pancingannya sekarang atau dulu itu sih sama aja, dia minta ga jauh-jauh dari makan, ongkos makan tapi sekarang beda lagi...Tergantung, aku sih menyanggupin aja, aku sih semampu aku aja, kisaran yang sekarang umum itu dari mulai 500 ribu" (WM, TG, GG 51 Bogor).

"Aku menjajakan diri juga, aku kan dandan, dalam kondisi hidup di jalan aku dandan, tapi tetap aku gratisan aja, siapa yang butuh aja, makanya dipisahin aku sama temen-temen aku, aku kan jaga tempat kerja dia kan pangkalan mereka, makanya aku misahin diri dari mereka terkecuali memang ada tamu yang gratisan itu diserahkan ke aku, kan sebagian besar mereka cari duit ya, aku ga mau sampai ngejatuhin mereka juga. Istilahnya kita kan satu tim" (WM, TG, GG 51 Bogor).

Dengan berdandan seperti perempuan, hal ini tidak berarti Waria menyukai peran perempuan dalam berhubungan seks. Adanya kebutuhan biologis untuk berhubungan seks tidak serta merta mempengaruhi Waria untuk "mangkal". Sebagian tidak mangkal karena mempertimbangkan usia. Dengan penambahan usia, mereka lebih memfokuskan diri pada pekerjaan yang digeluti ketimbang mencari kesenangan sebagaimana yang dilakukan sewaktu muda. Selain itu, ada juga Waria yang tidak menginginkan hubungan seks karena khawatir tertular dengan penyakit kelamin, *"kalau mangkal-mangkal kita kan gak tau ada yang bersih ada yang engga"*

"Iyah karena kita merasanya kaya perempuan yah kita jadi perempuan saat berhubungan seks seperti perempuan, karena kita merasa perempuan yah diperlakukannya juga seperti perempuan gitu" (WM, TG, ER 36 Jakarta).

"tetep walaupun aku dandan, aku lebih suka jadi lelakinya, meskipun pakai rok mini tetep lebih suka jadi laki-lakinya, tapi kalau ML (Make Love) jadi laki-laki, aku belum pernah jadi bot (bottom)" (WM, TG, GG 51 Bogor).

"kalo dulu mah waktu masih muda masih suka keluar malem.. sekarang mah udah nggak, udah usaha gini.. sekarang begini-begini aja (nyalon).." (WM, TG, AG 43 Tangerang).

"Saya tidak pernah, nongkrong nongkrong gitu engga...Engga saya engga. Karena bukan apa-apa, kita menjaga. Menjaga, satu itu. Yang kedua temen temen saya banyak yang mati...Iya, kena itu kan HIV. Banyak teman saya. Nah makanya itulah saya gak mau" (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Cara lain untuk memenuhi kebutuhan seks adalah melakukan masturbasi. Mereka tidak melakukan hubungan seks dengan orang lain, karena merasa sudah tua, tidak lagi orang lain bersedia menjadi pasangan seksnya atau merasa sudah cukup puas melakukan masturbasi. Beberapa informan mengakui bahwa biasanya Waria itu tidak bisa merasa puas hanya dengan satu laki-laki. Namun demikian ada pula yang mampu melayani hubungan seks dengan 10 orang dalam waktu semalam.

“Kita lebih baik apa adanya aja. Jadi kalo kita pengen ‘begitu’, terus terang aja ya bang mau begitu, yauda kita sendiri aja” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

“Emang kalau saya jujur emang waria itu ga ada puasnya, ga cukup cowok satu, kan kita udah punya pasangan nih tetep di belakang kita nyari lagi, tergantung kitanya juga sih ya” (WM, TG, MR 35 Tangerang).

“Ada hehe, ada yang semalem dapet 10 besoknya jalannya ngegang” (WM, TG, MR 35 Tangerang).

Tidak hanya dengan cara “mangkal”, mereka juga mencari pelanggan ataupun pasangan dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, dan BBM. Di dalam sosial media seperti BBM kadang mereka yang memiliki orientasi sesama jenis atau menjajakan dirinya pada waria ataupun gay dengan cara menuliskan identitas dan orientasi seperti misalnya “BOT cantik”.

“Kadang lewat BBM, dikenalin temen, kadang lewat sms, kadang juga nyari sendiri tapi lebih sering lewat BBM. Kalau di BBM itu suka menawarkan diri sendiri dia misalnya BOT cantik, gitu-gitu, kasarnya aku berani bayar mereka” (WM, TG, GG 51 Bogor).

Sebagaimana PSK, Waria “yang mangkal” menyadari bahwa hubungan dengan pelanggannya adalah hubungan “transaksional” yaitu tidak ada hubungan emosional dalam jangka panjang. Menurutnya, meskipun bisa menyayangi dan menyukai hubungan seks dengan Waria, pasti ada keinginan dari laki-laki tersebut untuk juga menikah atau menjalin hubungan serius dengan perempuan hingga membangun keluarga yang utuh. Atas dasar pemikiran itu, Waria lebih menyukai hubungan singkat semalam (*one night stand*) dan tidak ada hubungan lagi setelahnya sehingga tidak ada beban baik secara emosional ataupun material. Namun demikian ada juga orang yang menjadi pasangan Waria karena materi.

“Saya sih ketemu langsung ya di tempat temen. Awal-awal di kenalin. Namanya jiwanya anak-anak udah gitu keadaan ekonominya kaya gini, yaudah ikut sama aku, akhirnya lama-lama deket bertahun-tahun. Kadang kalau lelaki kalau sudah berhubungan sama kita orang jadi males” (WM, TG, MR 35 Tangerang).

“Saya satu rumah sama dia 6 tahun. Sekarang posisi saya sudah susah, sudah menderita baru saya ditinggalin. 6 tahun. Barang sudah abis semuanya, ludes. Saya punya tiga salon” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Hubungan emosional antara Waria dengan laki-laki jarang yang bisa bertahan lama. Salah seorang informan ada yang pernah menjalin hubungan selama enam tahun dengan pasangannya. Namun pada akhirnya ia harus menerima pil pahit karena pasangannya itu harus meninggalkannya dan menikah dengan perempuan.

“Sesama jenis juga, tuh cowo saya masih berondong umur 20 kalau yang ini masih baru, kalau yang lama 6 tahun Cuma kemarin dia married sama cewe trus dapet yang ini” (WM, TG, MR 35 Tangerang).

Dalam upaya berpenampilan seperti perempuan, sebagian Waria mengubah dirinya tidak hanya dari cara berpakaian tapi juga secara biologis. Cara yang dilakukan mulai dari suntik hormon sebagaimana dilakukan oleh salah satu informan yaitu menggunakan suntik KB dengan tujuan agar bulu halus di tubuhnya berkurang. Umumnya mereka mulai mengambil keputusan untuk perubahan diri secara biologis ini setelah menginjak usia dewasa mulai lulus SMA hingga usia 20an awal.

Tidak semua Waria menganggap perubahan fisik itu perlu. Sebagian masih mengkhawatirkan dirinya apabila melakukan perubahan fisik dengan pertimbangan agama. Namun secara umum, ada kecenderungan toleransi dari para Waria untuk melakukan perubahan fisik seperti suntik hormon.

Upaya lain untuk merubah penampilan fisiknya adalah menumbuhkan payudara. Diantara kelompok Waria, terdapat dua pendapat tentang perubahan fisik yang sengaja dilakukannya. Pada sebagian Waria berpendapat bahwa melakukan pembesaran payudara dan pergantian kelamintidak dibenarkan dalam agamanya.

Pada kelompok Warian ini masih merasa takut untuk mengambil keputusan untuk merubah fisiknya tubuhnya. Mereka berpikir bahwa suatu hari nanti bisa saja mereka kembali ke jalan yang benar dengan menjadi laki-laki seutuhnya. Mereka berpendapat bila sudah berganti kelamin maka pertaubatan akan semakin sulit. Sebagian lain tidak mau melakukan operasi pergantian kelamin lantaran menyadari bahwa ukuran tubuhnya besar sehingga tidak pantas jika berganti kelamin.

“Kalo itu belum.. jadi kalo itu kan harus berpikir dengan matang yah. Biar pun berpenampilan begini yah tapi untuk yang satu itu harus berpikir dengan matang dan harus berpikir dengan panjang, jangan sampe menyesal kemudian. Karena yah kalo emang eh apa kita punya Tuhan sudah mengijinkan eeh

istilahnya dikasih hidayah untuk kembali ke asal jadi laki-laki yah jadi kan tinggal buang payudaranya gitu” (WM, TG, AJ 40 Bekasi).

“Nggak deh.. (ganti kelamin), emang sih hati pengennya ganti fisik begitu, kayanya ga pantes aja.. udah jalanin aja.. selagi sehat.. terus kalo lagi pengen dandan, udah gitu aja.. ga usah.. lagian mahal juga.. ga terjangkau.. ngeliat kita kaya begini operasi ga pantes, harus siang malem dandan, udah gitu.. lingkungan keluarga bisa nerima kalo dandan.. Kan tiap orang beda fisiknya ya.. ada yang gemulai, kurus kecil gitu.. Kalo aku kan gede.. ga pantes aja kayanya.. terus kalo dia mampu baru mungkin bisa.. Kalo yang kasar-kasar gede ga pantes, lucu jadinya” (WM, TG, RK 33 Jakarta).

“Oh kalo itu saya tidak. Saya tidak mau, kalau mau dari dulu. Karena dimata Tuhan, kita begini aja kita udah dosa. Saya Kristen. Saya orang Kristen. Dimata tuhan kita sudah berdosa, apalagi bikin bikin begini. Gak ada artinya. Nanti kalo mati, meninggal siapa yang mandiin. Bisa, Cuma saya gak mau. Dimata Tuhan uda berdosa begini, cuma orang kan gak tahu saya seperti ini. Nanti kalo mati biar kita Kristen, islam nanti yang mandiin siapa?” (WM, TG, RK 33 Jakarta).

“ya mungkin saya udah termasuk transgender tapi belum mengubah karena saya lebih memikirkan agama dibandingkan hal-hal yang sifatnya hanya sementara di dunia aja karena saya kan Islam” (WM, TG, KK 21 Jakarta).

3.4. Keterlibatan dalam Komunitas

Sebagian informan menyadari bahwa perilaku seks yang dilakukan berisiko tertular penyakit kelamin. Tertular penyakit seksual sebagai risiko yang harus dihadapi. Sementara sebagian lain Waria bisa mengantisipasi penularan penyakit dengan menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks. Kelompok Waria ini merasa untung dengan bergabung bersama komunitas atau LSM yang beroperasi di lingkungan mereka. Salah seorang informan berinisial IK dari Depok mengungkapkan bahwa komunitas yang ia ikuti membantu mengedukasi orang-orang seperti dirinya untuk mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS. Ia sendiri sudah mengidap HIV selama dua tahun. Dengan bergabung di komunitas, ia merasa mendapatkan pemahaman bahwa ia masih memiliki harapan hidup asalkan melakukan perawatan dan pengobatan dengan benar.

Sebagian transgender lainnya merasa tidak perlu bergabung ke komunitas karena dianggap terlalu banyak aturan yang membuat mereka menjadi tidak bebas bergerak. Selain itu lingkungan di dalam komunitas sendiri menurutnya belum tentu mendukung satu sama lain.

“Dulu sebenarnya ada tapi sekarang udah ga ada Cuma sekarang kan mungkin udah cape juga mengordinir begini, gay kan susah diarahin karena masing-

masing punya jalan sendiri, kalau diarahin mulu kan lama-lama bosan karena lingkungan beda-beda, kebanyakan lebih suka condong ke luar akhirnya satu persatu pada ilang, dan komunitas itu bubar, dan masing-masing aja karena cara pikir di dalam dan di luar beda, terlalu banyak aturan begini begitu, harus begini begitu kan manusia kebanyakan pengen kebebasan” (WM, TG, GG 51 Bogor).

“Ya sendiri-sendiri aja, kalau di koordinir gitu kan sakitnya kita ketahuan, tapi tetep aja yang satu komunitas belum tentu punya penilaian baik sama mereka, dari anak buahnya, belum tentu dia bisa menutup keburukannya, karena satu koordinir semuanya jadi ketahuan, satu komunitas pasti tetep aja mulutnya ga bisa diem, tetep mereka berbicara mending masing-masing aja kita bisa menyembunyikan penyakit kita, melihat gejalanya seperti apa, merahasiakan sakitnya, kalau satu komunitas sebagian mungkin ada yang bisa menutupi tapi sebagian lagi lemes mulutnya. Orang boleh sama tapi belum tentu hatinya kaya gimana, kita bisa satu tempat, belum tentu diluarnya gimana” (WM, TG, GG 51 Bogor).

3.5. Faktor pendorong memutuskan menjadi Transgender

Kebanyakan Waria mulai mempertanyakan jati diri mereka sejak kecil. Sebagian ada yang merasa sudah begitu adanya sejak dilahirkan, ada yang karena pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, trauma masa kecil, dan faktor ekonomi. Bagi kelompok yang pertama, mereka merasa sulit untuk berubah karena memang sudah merupakan takdir yang diberikan dari Tuhan sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk berperilaku seperti perempuan.

“Kalo kaya saya yah itu udah kodrat, emang udah jalannya dari Allah begini, dari lahir. Kalo yang lain mungkin saya ga tau kenapa tapi mungkin juga karena kodrat dari Allah” (WM, TG, AJ 40 Bekasi).

Mereka merasa tidak mungkin untuk membohongi diri sendiri hingga akhirnya memutuskan untuk menjadi Waria. Mereka lebih memilih menjadi Waria meskipun ada pilihan untuk menjadi laki-laki heteroseksual. Biasanya mereka yang menganggap kecenderungan menjadi Waria mengingat kembali masa kecil mereka ketika pilihan permainan dan kelompok bermain yang tidak seperti teman-teman lainnya yang laki-laki. Mereka lebih menyukai permainan boneka ketimbang permainan lainnya.

“Saya waktu masih SD juga udah mulai. Gaya itu udah ada. Cuma kadang-kadang kan dari itu kan makin lama-lama gitu kan kita nggak bisa di, itu kan hati ya. Hati kan nggak bisa dibohongin daripada kita nyiksa. Maap salah ngomong. Daripada kita nyiksa diri terus akhirnya jadi kayak gitu ada beban jadi mending ya apa adanya aja yang penting

kita nggak ngerugiin orang lain. terutama juga kita nggak pernah jahat” (WM, TG, AJ 40 Bekasi).

“Dari kecil sudah diperlakukan seperti perempuan. diberi mainan apa saja dan memang tertarik dengan boneka” (WM, TG, AU 25 Jakarta).

Diantara informan mengungkapkan bahwa penyebab mereka menjadi Waria karena orangtuanya semula menginginkan anak perempuan karena di keluarga lebih banyak anak namun yang lahir adalah anak laki-laki. Meski begitu, tidak semua orangtua yang awalnya mengharapkan anak perempuan itu bisa menerima dan memaksa mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diasosiasikan dengan kegiatan untuk laki-laki seperti bermain bola.

“Karena gini mas, saya cerita nih dulu saya 6 bersaudara. Perempuannya Cuma satu. Saya kan paling bontot, paling kecil. dulu ceritanya abang bang saya, nanti kalo dia lahir mau dia laki mau dia perempuan mau saya pakein baju perempuan. Ternyata dibalik semua itu, lahirnya laki laki. Yaudah keterusan. Saya sampe SMP saya pake baju perempuan” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

“Iya. Tapi dulu waktu aku masih kecil, maksudnya, orang tua aku tu orangnya emang pengen cewek dulunya. Di rumah kan main boneka gitu, kan. Trus disuruh jangan, main bola, ngaji, gitu kan dulu” (WM, TG, WC 36 Jakarta).

Diantara informan menjadi Waria karena merasa sebagai minoritas di keluarganya. Sebagian besar anak adalah perempuan sehingga cenderung berperilaku seperti perempuan juga. Hal ini dianggap oleh salah seorang informan sebagai kelalaian orangtua karena kurang memahami gejala yang dialami anaknya ketika kecil. Informan lain berpendapat bahwa mejadi Waria karena pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan dirinya seperti yang dialami oleh KK

“Saya sih ya begitu aja ya mungkin dari faktor keluarga kali ya. Keluarga kan 9, perempuan satu. Mungkin karena dulu dari keluarga kan nggak tahu ya jadi kan terus mengalir begitu aja” (WM, TG, AM 45 Jakarta).

"Dan saya juga kan anak dan cucu terakhir di keluarganya ayah saya. nah suka dimanja... apalagi saya dimanjanya bener-bener banget lah sama mamah jadi" (WM, TG, KK 21 Jakarta).

“...dan mendapat kasih sayang yang berlebihan seperti diperlakukan secara cewek” (WM, TG, AU 25 Jakarta).

Salah satu informan menceriterakan bahwa ada Waria yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Ia menceriterakan bahwa menjadi Waria karena sebagai akibat dari keluarganya yang berantakan, *“Ada juga transgender yang disebabkan keluarga yang broken home” (WM, TG, AU 25 Jakarta).* Sebagian juga ada yang merasa dirinya bisa menjadi Waria karena memiliki trauma

masa kecil akibat diperkosa. Tidak semua Waria setuju dengan alasan ini. Menurut salah satu informan, alasan traumatis seperti ini hanya merupakan justifikasi atas perilaku yang pada dasarnya sudah ia inginkan.

"Omongannya sih ada tapi nggak tahu kenyataannya saya nggak tahu. Kadang-kadang ada yang suka begitu. 'Udah kita disodomi aku jadi ama laki'. Ada begitu temen-temen aku bilang. Tapi menurut aku sih itu alasan ya. Alasan mungkin karena malu jadi waria" (WM, TG, AM 45 Jakarta).

"Kadang-kadang gitu dari faktor kejadian yang trauma masa dulu yah, yah misalnya kaya korban itu eeh pemerkosaan, korban gitu. Nah kan jadinya dia merasa ada perasaan berbeda gitu yah, jadi muncul. Kaya misal temen aku ada yang digituin sama orang waktu kecil" (WM, TG, ER 36 Jakarta).

Tidak hanya perlakuan orangtua, hal yang juga menjadi pemicu seseorang untuk menjadi Waria adalah ketika ia mendapatkan opini positif seperti pujian dari orang lain sebagaimana yang dialami oleh KK. Ia pernah dipakaikan atribut perempuan, yaitu rambut palsu, lalu dipuji cantik oleh keluarganya, *"pernah dipakein wig juga (oleh keluarga), dibilang, 'ih cantik ya, cantik ya'. Jadi itu yang memacu saya"* (WM, TG, KK 21 Jakarta).

KK juga mendapatkan opini semacam itu dari teman-temannya saat sekolah dasar. Dengan kondisi fisik yang menurutnya cenderung lembut dan terlihat seperti perempuan, ia menerima opini-opini dari temannya di sekolah dan mulai mempertanyakan jati dirinya sendiri. Beberapa laki-laki bahkan menyatakan suka kepadanya ketika di sekolah dasar.

"Awalnya itu dulu kan emang waktu kecil saya itu kan mungkin tubuhnya beda sama yang lain. mungkin lebih putih, lebih bersih, dan cowok-cowok kebanyakan ngeliatnya cantik. Nah waktu SD jadi ada beberapa cowok yang ngomong suka sama saya, 'kiki, gue suka sama lo'. Nah kan kalau masih kecil kan masih proses dalam pembentukan keperibadian. Masih mencari jati dirinya. Nah kalau misalkan ada cowok yang ngomong suka sama suatu anak kecil tapi dia cowok juga, nah otomatis dia berpikir lagi dong. Dia mirroring kenapa orang itu bisa ngomong seperti itu kan. Makanya saya mirroring juga nih kenapa ya. Terus lama-lama dilihat, 'oh jadi emang bener ya muka saya emang cantik.' Tapi mungkin persepsinya itu loh yang membuat saya seperti itu nah pas saya besar jadi kayak ke-replace. Itu yang memacu saya untuk jadi pandangannya beda tentang laki-laki, jadi ada ketertarikan, penampilannya jadi berbeda" (WM, TG, KK 21 Jakarta).

Beberapa di antara informan adalah perantau dari daerah yang datang ke Jakarta untuk mengadu nasib. Kecenderungan yang sudah mereka rasakan sejak kecil semakin menguat ketika mereka datang ke Jakarta dan bergabung dengan teman pergaulan yang sama.

“Ketika umur 20 pindah ke Jakarta dan mulai menggunakan pakaian perempuan... Datang ke Jakarta diajak teman yang juga waria di Jakarta” (WM, TG, AU 25 Jakarta).

Faktor ekonomi juga menjadi latar belakang mereka menjadi Waria karena adanya anggapan bahwa tanpa keahlian khusus, menjadi Waria merupakan jalan mudah untuk mendapatkan penghasilan. Informan ini sudah dari awal merasa tidak sebagai laki-laki heteroseks namun kesempatan ekonomi ini menjadi lebih meyakinkan dirinya untuk menjadi Waria secara utuh.

“Dulu kan kita juga kadang-kadang kan, ‘oh kita dalam keadaan begini jadi waria. Nyari kerjaan gampang. Menjadi stylist juga gampang. Sedangkan jadi laki-laki kan belum tentu segampang kayak waria gitu nyari pekerjaan. Kalau jadi laki-laki ya jatohnya kalau nggak punya pendidikan ya di bangunan. Ada juga aku pikiran ke situ kalau ah jadi waria gampang, cari kerjaan gampang. Selain itu juga ada jiwa begitu juga nyari kerjaan gampang” (WM, TG, AM 45 Jakarta).

Selain dari informan di atas, ada juga yang merasa butuh untuk menjadi Waria karena ia memiliki cita-cita untuk membuat usaha salon. Akhirnya ia merubah penampilan untuk mendukung usahanya tersebut.

“Setelah saya kerja pun saya tetep berpenampilan laki-laki, cuman saya punya cita-cita yah dalam istilah dalam arti cita-cita saya kepengen berpenampilan layaknya seperti perempuan setelah saya kalo punya usaha sendiri... Saya kerja di Jhonny Andrean, iyah gitu. Jadi saya kerja di Jhonny, di Pondok Kelapa, eh kurang lebih itu saya kerja tiga tahun empat tahun lah. Iyah tahun 98 saya baru buka usaha. Iyah jadi eh yah mulai dari situ yah saya mulai berpenampilan perempuan. Terus berfikir oh saya harus seperti apa gitu kan. Gitu. Tapi kalo misalnya berpenampilan perempuan tuh bukan berarti kita harus dandan yang menor atau yang apah gitu kan gitu, intinya berpenampilan perempuan” (WM, TG, AJ 40 Bekasi).

3.6. Pandangan dan sikap lingkungan sosial terhadap Transgender

Keberadaan Waria di tengah masyarakat ditanggapi secara beragam. Sebagian masyarakat mendukung, sebagian bersikap cuek, mendiamkan, dan ada yang tidak bisa menerima kehadirannya. Salah seorang informan mengatakan bahwa dengan melihat usahanya sebagai penata rambut, masyarakat sekitarnya memaklumi dan mendukung kegiatan yang ia lakukan.

“Sebenarnya ada dua, kadang kadang manusia ada yang mendorong. “udah kamu terusin aja, biar kamu jadi orang sukses” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Ada juga sekelompok masyarakat yang bisa menerima kehadiran mereka asal tidak bertingkah secara berlebihan seperti yang dikemukakan oleh AP. Ia menambahkan bahwa batas toleransi masyarakat adalah ketika perilaku seks dan pertemanan Waria tidak mencolok dan terlihat oleh masyarakat tempat mereka tinggal, *“soalnya kan dari sifat sendiri yang nggak nonjolin, dan nggak sembarangan bawa orang”* (WM, TG, AP 37 Jakarta). Terlebih lagi, menurutnya, apabila masyarakat bisa melihat bahwa Waria yang tinggal di sekitar mereka memang memiliki pekerjaan yang jelas, *“Apalagi kita ada kerjaan jadi masyarakat tau, dan masyarakat nggak memandang negatif”* (WM, TG, AP 37 Jakarta).

“rata-rata kalo yang berlebihan gitu masyarakat membenci, soalnya itu kan terlalu frontal terlalu nggak sadar diri, kalo misalnya kita biasa aja paling di diemin aja” (WM, TG, AP 37 Jakarta).

Sebagian masyarakat tidak bisa menerima kehadiran Waria dengan alasan bertentangan dengan norma agama, *“ada yang suka ngelarang ‘jangan, dosa itu!’”* (WM, TG, DR 40 Jakarta). Menurut GG, orang-orang yang memandang transgender secara diskriminatif adalah orang-orang picik yang merasa dirinya paling benar.

“mereka yang memandang berbeda tuh mereka yang pandangannya picik, belum tentu dirinya sempurna atau gimana, kalau sudah merasa sempurna sih gapapa” (WM, TG, GG 51 Bogor).

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, penolakan juga kadang terjadi di lingkungan keluarga. Salah seorang informan yang merupakan perantau asal Sumatera Barat pernah tidak dianggap kehadirannya oleh keluarga ketika ia pulang kampung. Tidak hanya LV, penolakan dari keluarga juga dialami oleh DR yang merasa telah dibuang oleh keluarganya karena mengetahui bahwa dirinya Waria.

“aku dari padang, aku kabur, pas kemarin lebaran aku ke padang aku dibukain kamar di hotel, jangankan ngenalin aku, namaku aja udah jelek di sana” (WM, TG, LV 56 Depok).

“Iya, saya kan sama keluarga udah di buang karena saya waria...Engga, jadi saya dari dulu tuh dari SMP saya hidup mandiri tanpa saudara tanpa orangtua.orangtua saya tau...” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Beberapa Waria lain bahkan juga mengalami perlakuan penganiyaan fisik. KK, mahasiswa tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi negeri mengatakan bahwa ia pernah mengalami pemukulan oleh seniornya sewaktu ia duduk di bangku SMA. Senior tersebut adalah gay yang merasa tersaingi dengan keberadaan KK yang Waria. Kekerasan fisik ini juga pernah dialami oleh GG yang tidak bisa diterima oleh keluarganya.

“Kalau aku dulu awalnya kakak aku ga nerima, dari mulai smp sampai sudah kerja masih sering kena kepalan tangan kakak aku, ya mungkin dia malu punya adik waria” (WM, TG, GG 51 Bogor).

Pengalaman penganiayaan menjadi bahan renungan bagi Waria yang pernah mengalaminya. Seperti yang diceritakan oleh MR. Dalam suatu pesta pernikahan di mana Waria dipersilahkan naik ke panggung untuk menghibur tapi justru mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari ulama setempat yang melempari mereka dengan telur busuk. Dengan adanya peristiwa tersebut, MR yang saat itu menyaksikan tanpa merasakan langsung, menyadari bahwa ia dan teman-temannya perlu melakukan pendekatan dengan RT dan tokoh agama untuk meminta izin jika hendak mengadakan acara sejenis.

“pernah nonton dimana dulu dilemparin telur busuk, makanya sekarang kalau kita mau ngadain kontes bilang dulu sama rtnya, ulamanya, tokoh agamanya, ga sembarangan sih kalau kaya gitu” (WM, TG, MR 35 Tangerang).

Tidak semua Waria menunjukkan identitasnya kepada khalayak umum. Menurutnya ada ruang-ruang sosial tertentu yang bisa membuat mereka mau menunjukkan jatidirinya. Mereka akan melihat situasi terhadap lingkup sosial yang akan ditunjukkan identitasnya. Jika dilihat bahwa lingkungan sosial tersebut belum bisa menerima kehadiran mereka, maka mereka cenderung menutup jatidirinya, *“di lingkungan aku masih tertutup karena orang di sana masih awam, kan kalo yang tau cuma kita doang” (WM, TG, LV 56 Depok).*

Bagi para Waria yang memiliki pekerjaan khususnya yang bekerja di bidang yang tidak terasosiasi dengan Waria (salon), mereka menutupi identitasnya ketika bekerja. Mereka memberikan istilah ‘siang-malam’. Artinya, mereka bekerja dan berpenampilan seperti laki-laki pada siang hari namun ketika malam hari penampilan berubah menjadi Waria. Sebagian informan merasa belum siap untuk mengubah penampilannya siang dan malam.

“Hanya malem aja... Ada juga sih yang siang malem maunya begitu.. tapi kalo saya kan. maksudnya kalo siang kan ada kesibukan kan kerja jadi siang engga... Emang lebih nyaman begitu.. karena saya masih belum ada kemauan lah untuk berubah siang malem... emang dari dulu begitu” (WM, TG, ER 36 Jakarta).

Di lingkungan keluarga biasanya mereka terbuka. Ada keluarga yang bisa menerima karena menganggap bahwa anggota keluarganya bisa menjadi Waria akibat asuhan mereka. Ada juga yang pada akhirnya menerima setelah berkali-kali mencoba untuk menjodohkannya dengan perempuan.

“keluarga juga alhamdulillah nggak ada, ini ya, ibarat kalau di kampung kan, maaf salah ngomong ya menurut agama ya, itu tergantung kitanya, perbuatan kita. Kalau mau melakuin, itu ibarat kan satu lobang nggak mungkin dua gitu

ibarat kata. Ya nggak nyuruh nggak, ya kadang-kadang keluarga udah nggak ributkan sih alhamdulillah” (WM, TG, AM 45 Jakarta).

Ada juga keluarga Waria yang bisa menerima keadaan anaknya namun tidak membuka identitas tersebut ke orang lain. Keluarga ini lebih memilih untuk mengatakan bahwa ia adalah gay ketimbang Waria karena bisa lebih diterima dengan penampilan yang tetap seperti laki-laki. Namun bagi transgender, hal ini justru membuatnya serba salah.

“Jadi di mata keluarga saya, saya waria. Cuma kalo di umum, dia gak mau ngatain saya waria tapi Gay... makanya saya bajunya biasa aja, baju cowo. Jadi kalau saya tuh serba salah mas, jadi orang bilang “ah waria gak mungkin”, padahal sebenarnya saya waria. Saya berdandan” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Meski sebagian anggota keluarga Waria bisa menerima, ada yang berusaha menutupi identitasnya dengan menjodohkan mereka di kampung dengan tujuan agar tidak dicurigai oleh tetangga.

“Orangtua ngejodohin. Udah. Waktu itu ke jogja, kadang di kampung. Di kampung biar orang nggak tau bahwa aku waria” (WM, TG, AM 45 Jakarta).

3.7. Sosialisasi Transgender di lingkungan sosial/ masyarakat

3.7.1. Lingkungan Sosial

Di lingkungan sosial masyarakat, orang-orang yang bisa menerima kehadiran Waria biasanya adalah orang yang berpendidikan dan memiliki pergaulan yang luas sehingga sudah sering berinteraksi dengan transgender. Untuk bisa diterima di lingkungan tempat tinggal/kos, Waria biasanya menjaga agar sekeliling mereka tidak merasa terganggu

“menurut gue masih agak kentel diskriminasinya, cuman dari beberapa sektor aja yang nggak terlalu mendiskriminasi, kayak di tempat lsm, dan lingkungan kampus. Menurut gue yang berpendidikan tidak akan terlalu diskriminatif” (WM, TG, IN 21 Jakarta).

“...kebanyakan kalo misalnya orang pergaulan bebas, dalam arti sering bergaul sama siapa pun, mereka welcome... kalo orang sering bergaul ngeliatnya itu lucu gitu.” (WM, TG, SL 28 Bogor).

“kalo orang sekitar sih masih nerima ya, cuman dengan batasan, misalnya aku kan masih suka terima tamu tapi jangan lewat waktu lah, jangan ada gaduh apa-apa” (WM, TG, LV 56 Depok).

Kebanyakan informan yang tinggal di lingkungan perumahan biasa juga bertetangga baik dengan bergaul bersama mereka, menawarkan bantuan sehingga masyarakat juga merasa nyaman dengan keberadaannya. Namun ada juga yang selektif memilih tempat kos yang nyaman sehingga mereka bisa bebas dengan pasangan ataupun kliennya

“tetangga gue welcome, gue kan orangnya baik ya, lo mau potong rambut ga? Sini ga usah bayar sama gue...” (WM, TG, SL 28 Bogor).

“Bencong kan kalo mau ngontrak liat lokasi, aman apa nggak.. yang punya kontrakan enak apa nggak.. kalo bencong kan kadang-kadang nyamannya kaya gini ya, kalo dia bawa lelaki.. atau punya lelaki bebas gitu..” (WM, TG, AG 43 Tangerang).

3.7.2. Lingkungan Pendidikan

Sikap orang-orang di lingkungan sekolah hampir sama dengan masyarakat umum. Menurut *Transman* yang sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri, di lingkungan kampusnya banyak orang-orang berpendidikan sehingga mereka bisa menerima kehadiran Waria seperti *Transman* *“kalo lingkungan kampus/pergaulan temen-temen SMA mereka terima aja sih”* (WM, TG, IN 21 Jakarta).

Namun demikian ada lingkungan sekolah yang tidak bisa menerima keberadaan Waria. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang tidak bersahabat, *“Banyak yang dikucilin di sekolah.. dikatain orang, dihina sama orang.. dicibir..”* (WM, TG, SL 28 Bogor).

3.7.3. Lingkungan Pekerjaan

Menurut sebagian informan, mereka pada dasarnya bisa diterima di lingkungan kerja asal tidak menunjukkan perilaku yang tidak wajar, yang membuat orang lain tidak nyaman. Di sisi lain, para Waria harus bisa menutupi identitasnya. Hal ini karena apabila diketahui orientasinya maka mereka bisa dikeluarkan dari pekerjaan.

“dulu aku kerja kantoran, cuman taunya biasa aja, soalnya aku juga diem nggak terlalu banyak sosor sana sosor sini, tapi ada sebagian yang nanyain sih kok diumur segini belum nikah hehehe” (WM, TG, AP 37 Jakarta).

“Kadang kadang yang seperti itu memang bisa diterima. Cuma nanti dilatarbelakangnya suka ada saling pacaran sama temennya yang lama lama kebongkar dan bisa dikeluarin. Banyak yang begitu..Bisa. Bank bank aja banyak yang gay gay itu. (masuk ke kantor-kantor)..Iya, pasti lama lama ketauan dan dikeluarin” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

3.8. Mengatasi masalah dalam kehidupannya

3.8.1. Pengalaman di tempat Pelayanan Kesehatan

Ketika ditanya mengenai hambatan yang dihadapi dalam mengakses layanan kesehatan biasanya mereka mengatakan bahwa tidak pernah mendapat permasalahan yang berarti kecuali dalam bentuk tatapan sinis dari pasien ataupun tenaga kesehatan. Mereka sudah terbiasa dengan hal itu sehingga tidak menganggapnya sebagai masalah besar ketika mengakses layanan kesehatan. Ketika pergi ke rumah sakit atau instansi kesehatan lainnya yang perlu diperhatikan adalah berpakaian secara layak, yaitu dengan berpakaian dan berperilaku seperti laki-laki pada umumnya. Kemudian yang juga penting diperhatikan ketika mengakses layanan kesehatan adalah mereka harus memiliki uang. Ketimbang mendapatkan masalah karena orientasi seks, mereka lebih banyak mendapatkan hambatan apabila datang ke rumah sakit namun tidak memiliki uang.

“Ga pa pa, dia kan profesional.. mau apa kek, apa kek, yang penting kan duit.. ga ada.. ga ada semua.. (hambatan)” “Yang penting mereka duit, pakaian kita gimana.. udah gitu sopan ya pasti diterima.. apalagi kita mau bayar” (WM, TG, RK 33 Jakarta).

Tidak semua Waria merasa mudah dalam mengakses layanan kesehatan. Sebagian merasa dipandang sinis oleh sesama pasien saat menunggu antrian ataupun dipandang sinis oleh tenaga kesehatan. Salah satu informan bercerita bahwa dirinya dipermalukan oleh dokter yang menangani kasusnya. Ia dimaki-maki dan hasil diagnosanya dibebaskan ke muka umum.

“paling cuma disininin kalo lagi ngecek hehe” (WM, TG, AP 37 Jakarta).

“pas aku tau kena hiv/aids ada dokter ngomong hasilnya di depan banyak orang, jadinya kan malu ya, jadi aib gitu” (WM, TG, LV 56 Depok).

Menurut salah satu informan, adanya stigma yang berkembang di masyarakat terhadap Waria membuat mereka enggan datang ke tempat layanan kesehatan meskipun layanan tersebut sangat dibutuhkannya. Mereka merasa terhambat untuk mengakses layanan kesehatan karena ditolak saat datang di rumah sakit atau instansi kesehatan lainnya dengan berbagai alasan seperti fasilitas ruang inap sudah penuh atau alasan teknis lainnya.

“itu perlu sih untuk yang permasalahan hiv itu perlu, tapi gue suka bingung gitu loh, disaat itu diperlukan, ketika mereka ditawarkan itu terus responnya kayak

bete terstigma, jadi kadang suka menolak atau gimana, butuh tapi suka ditolak” (WM, TG, IN 21 Jakarta).

“Kadang kadang temen temen waria apalagi yang bertete, kadang kadang bilang pasiennya penuhlah, Inilah, itulah” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

3.8.2. Ekonomi dan penghidupan

Lapangan pekerjaan dan industri yang umumnya diasosiasikan dengan Waria adalah fesyen, salon kecantikan, dan rumah makan. Bagi yang bekerja di ranah formal biasanya menutupi jatidiri mereka dengan tidak berpenampilan dan bergaya sebagaimana Waria ketika bekerja, *“Ada juga yang kantor tapi dia nutupin dirinya” (WM, TG, AP 37 Jakarta).* Kehadiran Waria di lingkungan kerja tidak selalu mendapatkan penerimaan dari sekelilingnya. Salah seorang informan menceritakan bahwa ada seorang temannya yang Waria menjadi seorang dokter. Diskriminasi justru datang dari pasiennya yang tidak mau ditangani olehnya.

“temen gue dia dokter, kadang-kadang pasiennya suka minta ganti dokter, karena penampilannya kayak gue, berarti langsung terstigma gitu kan, ada juga kan orang yang nggak mau liat kemampuannya tapi dari penampilan doang” (WM, TG, IN 21 Jakarta).

Kesulitan Waria untuk masuk ke lingkungan kerja formal membuat mereka harus melakukan penyesuaian seperti tidak menunjukkan bahwa dirinya transgender ketika bekerja. Namun hal ini menjadi masalah tersendiri apabila sudah terlanjur mengubah tampilan fisiknya dengan memperbesar payudara.

“Satusatunya jalan jangan nonjolin tete aja...Hambatannya penampilan, dari penampilan itu rambutnya panjang. Jangan bertete aja deh. Kalo di kantor, di rumah sakit kek. Ya kalo di di salon maah udah wajar” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Keadaan tersebut akan membenarkan pandangan umum bahwa Waria memang terkait dengan jenis-jenis industri khusus seperti salon, fesyen, dan rumah makan. Meskipun memiliki kapasitas untuk menempati posisi tertentu dalam pekerjaan formal, masyarakat akan sulit menerima mereka. Atau jika mereka tetap ingin bekerja formal, mereka bisa bekerja di lingkungan LSM yang kondisi lingkungan lebih permisif.

“Kebanyakan susah ya, perusahaan kan kadang malu juga ya istilahnya buat yang punya nama gitu itu juga kualitas juga” (WM, TG, GG 51 Bogor).

“Waria diremehin banget, waria juga ada yang pintar” (WM, TG, SL 28 Bogor).

“kalo pekerjaan sih ya lsm, ketika mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan di perusahaan, mereka pasti akan bekerja di lsm yang merupakan tempat untuk mengutarakan apresiasi mereka” (WM, TG, IN 21 Jakarta).

3.8.3. HAM dan Diskriminasi

Salah satu informan yang sedang menempuh pendidikan tinggi mengatakan bahwa hak asasi yang selama ini dilanggar oleh negara adalah hak bagi dirinya untuk bisa bebas memilih orientasi seksual. Hal lain yang umunya belum terpenuhi adalah hak untuk memperoleh layanan kesehatan dan reproduksi.

"hak-hak yang rasanya agak terlanggar oleh negara gue rasa dari hak kesehatan dan reproduksi, kalo nggak salah setiap warga negara berhak memilih orientasinya, ya kayak kebebasan setiap individu" (WM, TG, IN 21 Jakarta).

Tidak semua Waria menyetujui soal pencatuman identitas Waria dalam tanda pengenalan diri. Ada beberapa alasan atas ketidaksetujuan mereka perihal pengakuan identitas di kartu tanda pengenalan. Pertama adalah karena beberapa di antara Waria masih nyaman dengan merahasiakan identitasnya. Dengan adanya tanda pengenalan, mereka khawatir hal itu dapat membocorkan rahasia yang selama ini dijaga.

"perlu nggak perlu sih tapi lebih baik nggak usah, tapi akhirnya kayak kebanyakan pada nggak mau, terutama yang tertutup ya, soalnya kalo suatu saat dia lupa nara dan ditemuin orang kan jadinya ketahuan ya identitasnya" (WM, TG, AP 37 Jakarta).

Kedua, mereka juga khawatir apabila dengan adanya label Waria di KTP justru akan menyuburkan diskriminasi di kemudian hari. Ketiga, mereka juga menganggap bahwa status di kartu identitas harus sesuai dengan jenis kelamin.

"menurut gue ketika ditambahkan malah akan menambah diskriminasi sih jadi menurut gue sebaiknya dihilangkan" (WM, TG, IN 21 Jakarta).

"Engga...tetap. Laki-laki perempuan. (kolom jenis kelamin) ..Ya emang dasarnya kita begitu. Gak boleh. Status laki, ya laki laki." (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Keempat, sebagian juga mempertimbangkan ketika suatu hari mereka meninggal. Jika status mereka masih Waria, mereka tidak ingin masyarakat kebingungan menangani jenazahnya sebagai perempuan atau laki-laki. Kelima, ada juga yang merasa bahwa pengakuan identitas transgender di KTP itu tidak perlu karena salah satu informan pernah melihat salah seorang temannya yang kesulitan ketika ingin membuat paspor. Hal ini menjadi permasalahan karena orang tersebut memiliki KTP dengan jenis kelamin perempuan.

“Aku jenis kelami cowo, aku memang apa adanya, memang menurut agama kaya gini, ibaratnya kan kita suatu saat bakal mati, kalau kita di KTP nya beda kan bingung, diperlakukan kaya apa bingung” (WM, TG, MR 35 Tangerang).

“Dia mau bikin paspor gitu kan, gitu.. yah tapi di KTPnya kan perempuan... Aku sendiri laki-laki.. Engga sih.. makanya mendingan saya laki-laki daripada ganti identitas jadi masalah kan, jadi memalsukan data” (WM, TG, AJ 40 Bekasi).

Namun di sisi lain, sebagian juga berharap adanya pengakuan identitas dalam tanda pengenal. Akan tetapi, mereka ia merasa masih harus melakukan banyak perombakan dirinya secara fisik sehingga benar-benar menjadi perempuan utuh untuk bisa mendapatkan status tersebut.

“Sebenarnya sih kepengen yah dikasih kesempatan seperti itu, jadi yah identitasnya jadi apa namanya bener-bener perempuan atau laki gitu kan. Tapi ya kalo emang dia belum seutuh perempuan sih kenapa harus diubah jadi perempuan di KTP gitu kan. Kecuali udah ganti kelamin baru perempuan yah oke lah karena dia kan sudah berubah total gitu yah. Gitu” (WM, TG, AJ 40 Bekasi).

3.8.4. Keinginan Mengadopsi Anak

Pada umumnya para informan yang merupakan Waria menginginkan untuk mengadopsi anak. Jikapun tidak bisa mengadopsi anak secara legal, menurut salah satu informan sekarang ini sudah banyak transgender yang mengasuh anak dari anggota keluarganya.

“Rata-rata kalo emang transgender itu dia emang mengasuh atau mungut anak dari sodara dia sendiri.. kebanyakan dari sodara dia sendiri kaya ade atau kakanya dia gitu... Yah mungkin karena lebih enakan sama anak sodara kali yah” (WM, TG, ER 36 Jakarta).

Informan lain menambahkan bahwa adopsi anak boleh saja dilakukan dengan syarat tidak mendidik anak tersebut untuk memiliki orientasi sejenis seperti mereka. Hal serupa juga dikatakan oleh KK. Menurutnya Waria boleh megasuh anak asalkan dengan gender yang sama dalam artinya jika seseorang sudah menjadi Waria, maka anak yang diasuh harus perempuan, dan begitu juga sebaliknya sehingga tidak membuka kesempatan bagi anak tersebut untuk menyukai sesama jenis.

“Itu sih hak kita, yang pasti kita mendidiknya benar dan tidak mendidiknya mengikuti jejak kita, ga jadi masalah LGBT atau bukan yang penting cara mendidiknya, masa sih aku mengadopsi anak dan mendidiknya jadi banci juga. Masalah adopsi anak kan urusannya sama tuhan” (WM, TG, GG 51 Bogor).

Salah satu informan mengatakan bahwa seharusnya Waria bisa dan diperbolehkan untuk mengadopsi anak. Hal ini lantaran ia berpikir bahwa setiap orang memiliki konsep yang berbeda

soal keluarga. Jika mengacu ke peraturan, menurutnya saat ini syarat untuk menjadi orangtua adopsi adalah pasangan ayah dan ibu. Hal ini membatasi pasangan sejenis untuk bisa memiliki anak adopsi. Seorang informan lain juga setuju dengan alasan untuk bisa menajada dan merawat dirinya saat sudah tua.

“perlu untuk kelompok lgbt, karena setiap orang memiliki pandangan berbeda tentang keluarga itu sendiri, walaupun teknologi sekarang udah maju, tapi tetep aja kan masih susah untuk pasangan sejenis mendapatkan anak, jadi kadang-kadang emang mereka berkeinginan untuk adopsi tapi peraturan disini kan harus ayah dan ibu” (WM, TG, IN 21 Jakarta).

“Gapapa. Gak masalah. Itu kan buat masa depan kita mas kedepannya..Ya nanti seandainya kita udah tua, ada yang ngurusin. Saya kalo banyak duit juga bias” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

3.8.5. Perkawinan Sejenis

Kebanyakan informan menganggap bahwa pernikahan sesama sejenis itu tidak mungkin untuk dilakukan di Indonesia mengingat masyarakatnya masih banyak yang menentang. Disadari bahwa hukum yang berlaku di Indonesia idak memungkinkan untuk mengesahan perkawinan sejenis. Pada sisi lain, sebagian kelompok memperjuangkan hak untuk diakuinya secara sah perkawinan sejenis ini.

“Kalo gay saya uda pernah, si Indra brugman sama Bertran di Belanda. Nikah dia..Ya aneh yah kok bisa terjadi gitu. Cuma klo disini kok gak ada, tapi yang diluar negeri ada..Kalo di Indonesia kayaknya di tentang sih mas, gak bisa kalo di Indonesia” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Sebagian besar informan lebih memilih agar perkawinan sejenis tidak ada di Indonesia. Hal ini mempertimbangkan beberapa faktor yang mengindikasikan akan adanya resistensi di tengah masyarakat karena merasa khawatir perilaku transgender menular kepada masyarakat umum.

“Ooh gak bisa...Nanti dimasyarakat nilainya jadi jelek aja, “emang masyarakat mau jadi kayak elo” pasti kan begitu” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Sementara yang lainnya memberikan pandangan yang kaitannya dengan pemahaman agama. Meskipun dirinya adalah Waria, mereka memahami bahwa posisi mereka secara agama adalah salah sehingga mereka lebih memilih agar perkawinan sejenis tidak ada karena kehadiran mereka pada dasarnya menyalahi kodrat.

“aku kan nggak setuju (perkawinan sejenis), kita gini aja istilahnya dosa, lain kalo di luar negeri, kan disana beda ya, ini kan kita kasarnya udah menyalahi kodrat” (WM, TG, AP 37 Jakarta).

“tapi kalo untuk pernikahan sejenis aku paling marah, karena apa ya lu diciptakan sebagai apa, bukannya dipuji sama yang diatas, emang kita perbuatan udah dosa ya” (WM, TG, LV 56 Depok).

Dengan pertimbangan ini, salah satu informan bahkan mengatakan bahwa adanya pernikahan sejenis bisa memberi pengaruh buruk terhadap negara, *“Jangan sampai ada karena negara akan hancur” (WM, TG, AM 45 Jakarta).*

Di sisi lain, ada juga transgender yang merasa perkawinan sejenis perlu diakui oleh negara. Salah satu yang menyetujui adalah Waria yang saat ini memiliki pasangan yang hidup bersama dengannya. Ia melihat pernikahan sejenis sebagai hal yang baik karena ia bisa hidup bebas dengan suaminya di tengah masyarakat umum karena bisa mendapatkan pengakuan legal dari pemerintah bahwa mereka adalah pasangan sehingga mereka juga bisa memiliki KTP dan mudah mengurus jika hendak pindah tempat tinggal.

“Uh aku paling senang (perkawinan sejenis). Kan aku jadi bisa bebas sama suami. Mau kemana-mana sama dia ada surat jalan. Kalau kemana-mana pindah kasih KTPnya” (WM, TG, YN 35 Bekasi).

Informan lain ada juga yang menyetujui dengan pandangan bahwa saat ini mereka sudah cukup tersakiti oleh keadaan yang cenderung memberikan label “sakit” kepada mereka padahal menurutnya tidak.

"Aku sih setuju-setuju aja, ya kalau memang menteri agama menyetujui dan masyarakatnya sudah menerima ya silahkan-silahkan aja, kasian orang-orang yang terbuang, yang tersakiti padahal mereka ga sakit. Kenapa tiba-tiba disakiti, aku sih setuju-setuju aja" (WM, TG, GG 51 Bogor).

3.8.6. Hak Berpolitik

Sebagian menyetujui bahwa Waria juga memiliki hak dalam berpolitik khususnya ketika membicarakan apabila mereka hendak menjadi pemimpin dan mencalonkan diri dalam Pemilu. Ada yang berpendapat setuju karena hak berpolitik dianggap sebagai bagian dari hak asasi manusia.

“Yah berhak aja.. itu kan hak asasi manusia.. maksudnya walaupun kita berbeda fisik tapi kan maksudnya yah hatinya sama aja gitu, sedangkan perempuan aja bisa kan jadi presiden, masa seorang waria engga” (WM, TG, ER 36 Jakarta).

Sementara di sisi lain ada yang kembali lagi bercermin pada posisi mereka di tengah masyarakat. Menurutnya boleh saja Waria menjadi pemimpin rakyat tapi harus siap menerima

konsekuensi akan adanya komentar-komentar sinis yang akan dilemparkan bahwa mereka saja belum bisa mengurus hidupnya sendiri, *"lo aja nggak bener idupnya"* (WM, TG, IK 40 Depok).

3.8.7. Hak untuk memperoleh pendidikan

Kebanyakan Waria menutupi jatid dirinya ketika dulu berada di lingkungan sekolah (SD, SMP, SMA). Dengan demikian, banyak di antara para informan yang tidak mengalami hambatan ataupun diskriminasi ketika masih duduk di bangku sekolah. Namun salah satu informan menambahkan bahwa biasanya meski tidak ada hambatan bagi Waria untuk mengikuti kegiatan sekolah namun tetap ada perlakuan diskriminatif dari orang-orang di lingkungan sekolah. Bukan hanya di lingkungan sekolah, seorang informan lainnya juga mengalami hambatan untuk melanjutkan sekolah karena dihalangi oleh orangtua.

"hambatan mendapatkan pendidikan sih engga, tapi diskriminasi dalam ranah pendidikan tetep ada, bukan dari pendidikannya tapi dari lingkungan kayak cowo agak melambai dikit langsung mengalami pelecehan seksual, ngadu ke gurunya tetep juga disalahin" (WM, TG, IN 21 Jakarta).

"Itu sebenarnya dari keluarga, kalo keluarga dia mampu dan ga menilai gitu-gitu (merendahkan).. terus kemauan orang itu tersendiri, anak waria yang mau disekolahkan juga itu, sebetulnya kalo sharing antara keluarga dan anak mungkin bisa.. tapi ya gitu deh.. kalo udah ngeliat kaya gitu, terserah deh hidupnya (tidak peduli ke anak yang waria).. gitu sih kebanyakan.." (WM, TG, RK 33 Jakarta).

Walaupun mengakui dirinya sebagai Waria, tidak berarti semuanya setuju apabila ada pelajar yang ingin menunjuka jatid dirinya di lingkungan sekolah. Menurut informan ini, tidak semestinya mereka menjadi Waria terlebih di sekolah. Namun ia menambahkan bahwa tidak menjadi masalah jika orang tersebut sudah dewasa dan berada di lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini ia nilai boleh saja karena menurutnya orang dewasa sudah bisa membuat keputusan untuk dirinya.

"kalo udah dewasa kan udah punya, kalau yang udah punya pengalaman kan udah punya pilihan sendiri. Udah tahu. Kalau masih kecil kan masih bisa terkontrol. Kan kita (dewasa) udah punya pendirian tetap gitu. apa lagi udah kuliah. Punya pendirian sendiri. Bisa milih" (WM, TG, AM 45 Jakarta).

Untuk menjadi pekerja di lingkungan pendidikan, salah satu informan menerangkan bahwa hal itu tentu baik untuk Waria yang bersangkutan karena telah diberikan kesempatan untuk bekerja di sana. Akan tetapi ia menambahkan bahwa Waria tersebut harus bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengganggu orang lain ketika bekerja.

"ya antara setuju tidak setuju. Itu kalau memang untuk membantu mereka sebagai waria atau homo di tempat yang itu mungkin bisa. Tapi itu tergantung ke kitanya sendiri juga sih ya. Apa dia mau melakukan yang.. kadang-kadang kan kalau waria itu lepas kontrol. Kalau kita di kampus jadi cleaning service, ada laki-laki ganteng diganggu nah itu kan kadang-kadang. Tapi kalau untuk mendidik, dan untuk membantu itu bagus juga sih" (WM, TG, AM 45 Jakarta).

3.8.8. Keagamaan

Sebagian besar informan merasa bahwa ibadah urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya sehingga mereka merasa seharusnya boleh saja jika ada Waria yang ingin beribadah asalkan sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika terlahir sebagai laki-laki maka beribadah dengan tata cara yang ditentukan agama sebagai laki-laki, begitu juga sebaliknya.

"emang kita perbuatan udah dosa ya, ada banci yang solat dia pake mukena, itu pernah aku jorokin, tapi kalo solat biasa pake baju koko, ya maksudnya siapa sih yang mau jadi begini" (WM, TG, LV 56 Depok).

Dalam melaksanakan ritual ibadah, pada dasarnya mereka menyadari bahwa masyarakat tidak keberatan menerima mereka di rumah-rumah ibadah. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian juga mendapatkan tatapan sinis dan pengusiran dari orang-orang di sekitarnya ketika ingin menjalankan ibadah. Tapi mereka cenderung tidak peduli dengan opini orang lain dalam hal ini.

"Masalah agama kan keyakinan, masjid atau gereja itu ga ada penolakan yang menolak mah orang-orangnya juga, istilahnya kan kita menyerahkan diri ya, yang punya pandangan gitu tuh orangnya yang melarang kita masuk, tapi masjidnya kan engga" (WM, TG, GG 51 Bogor).

"beribadah? ya biasa pakai mukena.... Ya biasa pakai sarung pake kopiah ya sama aja... Kadang kadang gimana ya suka "ih jijik"..Yaa jalanin. Mau diterima sukur, engga sukur. Ada temen saya, rambut panjang, alis melengking tapi kalo solat jumat ikut jumat mas. Mau diterima sukur, kaga sukur..Dia pake baju yang tebalan. (untuk yang payudaranya terlihat) ..Tapi tetep solat..Iya. Rambut dimasukin dalam peci yak an, jadi gak keliatan perempuannya" (WM, TG, DR 40 Jakarta).

"Ada sih, kamu mau duduk di cowo ga boleh di cewe juga kadang ga boleh, padahal kita udah pakaian cowo, tetep kamu sana ga boleh deket-deket..Iya akhirnya paling pojok gitu" (WM, TG, MR 35 Tangerang).

Seperti halnya yang dialami oleh transgender beragama kristen. Meskipun pendetanya kurang menerima kehadirannya di gereja, namun ia tetap pergi ke gereja karena menurutnya ibadah adalah urusannya dengan Tuhan dan posisi pendeta hanyalah perantara.

“Kadang kadang pendeta, pendeta tidak menerima saya. Tapi saya jalanin aja..Maksudnya “jangan seperti itu”, dia buka khotbah baca firman tuhan yang begini begini “kamu jangan suka hubungan laki sama laki” tapi saya jalanin aja. “Emang saya nyembahnya sama kamu, saya nyembahnya sama Tuhan” Mau diterima kan urusan saya, pendeta kan Cuma perantara. Belum tentu pendeta masuk surga. Saya berdebat sama dia. Kalo ada saya tuh dia suka buka firman yang ada ayat “laki laki tak boleh berhubungan dengan lakilaki”. Awalnya sih gak kayak itu, pas di tengah tengah baru dia nyebut laki laki sama laki laki gak boleh. Saya bertentangan, gak takut saya. “kamu berani banget si Adi” yaiyalah manusia tuh sama, makan sama, Cuma kita beda” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

Hambatan terbanyak justru datang dari dalam diri Waria itu sendiri yang merasa malu untuk masuk ke rumah-rumah ibadah, misalnya mesjid. Mereka tidak percaya diri untuk masuk ke mesjid dengan pakaian laki-laki namun secara fisik penampilannya sudah seperti perempuan. Sebagian juga cenderung menghindari rumah-rumah ibadah pada akhirnya karena khawatir kehadirannya mengganggu kenyamanan jamaah lain.

“hambatannya ya biasa, dari transwomannya, sebenarnya bukan hambatan dari masyarakat, mereka kayak takut, mau masuk ke barisan cowo tapi muka cewe, mau pake mukena nggak nyaman” (WM, TG, IN 21 Jakarta).

“Aku kalau ke mushola jarang teh, paling di rumah doang solatnya. Dzikir jam 1, senin kamis sering puasa. Buat doain orang tua saya supaya saya sehat bisa nyari duit. Orang bilang apa mah saya masa bodoh... Tapi kadang-kadang kan nempel haram. Kita kalau taraweh di belakang ujung deh biar gak nempel-nempel. Saking kesalnya sih... Tapi kadang-kadang kan nempel haram. Kita kalau taraweh di belakang ujung deh biar gak nempel-nempel. Saking kesalnya sih” (WM, TG, YN 35 Bekasi).

Sorang Waria dinilai tidak pantas menjadi pemimpin agama karena memperbaiki dulu dirinya sendiri sebelum menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Ada juga yang beranggapan tidak mungkin apabila ada Waria yang ingin menjadi pemimpin agama terlebih yang sudah memiliki payudara. Masyarakat sudah pasti akan menolak mereka. Ada juga yang beranggapan bahwa Waria boleh menjadi pemimpin agama selama yang disampaikan dengan benar.

“Jarang sih, orang gak bakalan mau mas. Maksudnya masyarakat gabakalan mau. Kecuali yang tidak bertete ya, Cuma kalo yang bertete tidak bisa diterima. Susah” (WM, TG, DR 40 Jakarta).

“Kalau menyimpang atau tidak itu urusan pribadinya, ya kan, pokoknya dalam amanatnya tidak menyampaikan hal-hal yang aneh, tapi untuk masyarakat banyak tidak begitu, untuk dirinya sendiri mungkin, jadi siapapun yang

memimpin negara kita kalau LGBT wajar-wajar aja kalau dia mampu karena dia harus memangku beban yang besar. Jadi supaya orang-orang yang normal terpacu juga, kenapa yang LGBT bisa kita ga bias” (WM, TG, GG 51 Bogor).

3.8.9. Kehidupan sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, para Waria cenderung merasa tidak memiliki masalah untuk menjadi bagian dari masyarakat umum. Jikapun ada yang memiliki pandangan negatif terhadap mereka, hal ini tidak akan diambil pusing dengan tidak mengindahkan opini tersebut.

“kalo aku kan emang biasa aja sama orang-orang (tidak peduli dengan opini) jadi kalo hambatan ya jarang sih hehe” (WM, TG, AP 37 Jakarta).

Selain karena kurang peduli terhadap opini orang lain, sebagian juga bisa menyesuaikan perilaku dalam konteks-konteks sosial tertentu. Sehingga orang awam yang tidak terbiasa dengan kehadiran transgender tidak merasa terganggu.

“kayaknya enggak sih, belum tau, tapi kalo yang di lingkungan baru aku selalu menutup diri, kalo belum ada kerjaan baru ya gitu deh mending jaga jarak dulu dan nunggu waktu yang tepat. Kalo yang udah tau sih pasti bilangnnya ah elu gini padahal hahaha” (WM, TG, AP 37 Jakarta).

Tabel 2 Harapan LGBT dalam menghadapi berbagai masalah sosial, kesehatan dan psikologi

Masalah	Ekspektasi	Solusi	LGBT
Social life & perilaku LGBT	LGBT: Penerimaan masyarakat dalam kehidupan sosial dan berperilaku.	Masyarakat menerima keberadaan LGBT sepanjang melakukan display affection secara terbuka. Tidak mendorong/membujuk non LGBT mengikuti identitas, gaya hidup dan orientasi seksual LGBT.	Bisa diterima masyarakat selama mereka tidak terlalu menonjolkan jatid dirinya seperti berpakaian seksi dan membawa pasangan di lingkungan tempat tinggal.
Kesehatan	LGBT : adanya perlakuan yang sama sebagaimana	LGBT dapat mengakses pelayanan kesehatan sebagaimana masyarakat lain tanpa	Dapat mengakses layanan kesehatan tanpa harus menerima tatapan sinis, makian, dan stigma. Instansi

Masalah	Ekspektasi	Solusi	LGBT
	masyarakat lain, tidak ada stigma dari provider terkait penyakit	kecurigaan dan stigma.	kesehatan juga seharusnya bisa menerima tanpa perlu membuat-buat alasan sebagai penolakan halus seperti ruangan penuh.
Ekonomi dan penghidupan	LGBT : ada kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan	LGBT berhak mendapat kesempatan kerja, promosi dan karier sama dengan anggota masyarakat lain.	Seharusnya dilihat kapasitasnya untuk bisa mendapatkan suatu pekerjaan. Bisa diterima jika mereka mengurangi tampilan sebagai transgender. Tidak menjadikan transgender sebagai bahan cemoohan sehingga membuat mereka bekerja secara tidak aman.
HAM dan Diskriminasi	ekspektasi LGBT : ada persamaan hak politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya, tempat tinggal.	LGBT dapat memenuhi hak hak sebagaimana anggota masyarakat lain. Ekonomi (mendapatkan pekerjaan); politik (memilih dan dipilih); sosial (berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat); pendidikan (memperoleh pendidikan tanpa didiskriminasi) dan tempat tinggal (mempunyai tempat tinggal dimanapun)	Negara harusnya mengakui hak untuk memilih orientasi seks. Kartu identitas tidak usah karena khawatir identitasnya diketahui bagi yang merahasiakan, dan berpotensi menjadi ruang diskriminasi baru, kalau meninggal orang tahu bagaimana memperlakukan jenazahnya, repot kalau mau buat paspor (dokumen tidak konsisten), Adopsi anak boleh asal bisa dibesarkan secara layak dan transnya mampu. Dan anak sesuai 'gender' ortu Boleh krn orang punya konsep yang berbeda tentang keluarga. pemerintah harus memfasilitasi ini. Perkawinan sejenis Kebanyakan merasa tidak perlu karena mengganggu dirinya

Masalah	Ekspektasi	Solusi	LGBT
Pendidikan → Ekspektasi :	LGBT : ingin masyarakat memahami gender, orientasi dan identitas seksual LGBT → reduksi stigma.	LGBT mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa dibedakan	<p>tidak benar dan jika terjadi akan ada resistensi dari masyarakat.</p> <p>Ada juga yang setuju karena bisa tinggal bebas dengan suami dan mendapatkan pengakuan identitas secara administratif. Mudah jika ingin pindah rumah.</p> <p>Politik Bagian dari HAM jadi harusnya difasilitasi. Urusan dipilih atau tidak oleh masyarakat itu tergantung transgendernya</p> <p>Perlakuan diskriminatif dari orang-orang di lingkungan sekolah. Pelecehan terkesan dibenarkan ketika seseorang adalah transgender dan guru tidak membela korban malah justru menyalahkannya. Sebaiknya guru tidak membedakan perlakuan bagi yang tertindas di sekolah.</p> <p>Orangtua jangan melarang anaknya untuk sekolah hanya karena transgender.</p> <p>Menerima mahasiswa transgender di lingkungan perguruan tinggi.</p> <p>Kurikulum LGBT sebaiknya tidak ada karena tidak banyak yang bisa memahami.</p> <p>Pekerja transgender di lingkungan pendidikan seharusnya boleh karena membantu mereka asal tidak</p>

Masalah	Ekspektasi	Solusi	LGBT
			lepas kontrol
Keagamaan → Ekspektasi :	LGBT : Dapat terlibat dalam semua kegiatan keagamaan tanpa hambatan.	LGBT dapat melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa hambatan.	Ibadah Perlakuan orang: sinis, diusir, orang harusnya lebih bisa menerima siapapun di rumah ibadah. Pemimpin agama Bisa menjadi pimpinan agama asalkan transgender sudah memperbaiki diri dan menyampaikan ajaran agama dengan benar sehingga justru bisa memotivasi orang yang tidak transgender untuk menjadi lebih baik.

BAB 4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasar perspektif Waria, mereka menggolongkan dirinya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Waria karena pengaruh lingkungan sosial dan kelompok Waria karena “kodrat”. Pada kelompok pertama, mereka merasa bahwa diri mereka dirasakan berbeda dengan orang lain sejak remaja yang terbentuk perilakunya karena lingkungan keluarga atau kelompok peernya atau lingkungan sosialnya. Kelompok Waria lain menganggap bahwa menjadi Waria bukan karena penyimpangan melainkan kodrat dari Tuhan yang tidak bisa diubah perilakunya.

Keberadaan kelompok Waria di tengah masyarakat ditanggapi dengan berbagai respon. Sebagian masyarakat mendukung keberadaannya dan masyarakat lain bersikap cuek, mendiamkan, dan ada yang tidak bisa menerima kehadirannya. Masyarakat mendukung keberadaan Waria karena dikaitkan dengan ketrampilan bekerja di bidangnya, seperti salon, entertain dan sebagainya. Masyarakat bisa menerima keberadaan Waria sepanjang tidak melakukan display affection secara terbuka. Bisa diterima masyarakat selama mereka tidak terlalu menonjolkan jatid dirinya seperti berpakaian seksi dan membawa pasangan di lingkungan tempat tinggal. Sebagian masyarakat membiarkan Waria bersosialisasi dengan masyarakat umum asal mereka tidak membuat masalah, beritikad baik, sopan dan tidak mengganggu tata krama dalam bersosialisasi. Sebagian masyarakat tidak bisa menerima kehadiran Waria dengan alasan bertentangan dengan norma agama.

Dalam hidupnya para Waria berharap memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan bersosialisasi sebagaimana orang biasa. Mereka berharap mendapat kesempatan kerja, promosi dan karier sama dengan anggota masyarakat lain bila kapasitasnya memenuhi kualifikasi dan tidak menjadikan transgender sebagai bahan cemoohan sehingga membuat mereka bekerja secara tidak aman. Pada sisi lain masyarakat juga berharap mereka bisa berubah, paling tidak mengurangi tampilan sebagai transgender yang menor dalam berdandan, berlebihan dalam berbicara dan berpakaian.

Tuntutan mereka terhadap persamaan hak politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya, tempat tinggal cukup beralasan. Sebenarnya mereka dapat memenuhi hak hak sebagaimana anggota masyarakat lain karena isu ini tidak cukup riskan bukan karena konteksnya di luar keagamaan.

Belum semua Waria nyaman saat datang ke tempat layanan kesehatan. Sering kali petugas kesehatan memberi layanan dengan tatapan sinis, makian, dan stigma lainnya. Instansi kesehatan juga seharusnya bisa menerima tanpa perlu membuat-buat alasan sebagai penolakan halus seperti ruangan penuh dan sebagainya. Kemungkinan ini terjadi karena perilaku yang berlebihan dari Waria saat berhadapan dengan petugas kesehatan.

Sebagian kelompok tidak menuntut akan pengakuannya sebagai Waria. Mereka tidak menuntut status Waria dicantumkan dalam KTP nya karena khawatir identitasnya diketahui orang lain sedangkan mereka ingin merahasiakan keadaan dirinya. Bila dicantumkan dalam KTP dkuatirkan akan berpotensi menjadi ruang diskriminasi baru, misal, kalau meninggal orang tahu bagaimana memperlakukan jenazahnya, repot kalau mau buat paspor (dokumen tidak konsisten) dan sebagainya.

Sebagian kelompok LGBT termasuk Waria di Indonesia menuntut haknya agar bisa kawin dengan sesama jenis kelamin. Sebagian kelompok lain merasa tidak perlu menuntut haknya untuk bisa kawin dengan sesama jenis karena menganggap bahwa kawin dengan sesama jenis tidak dibenarkan secara sosial dan agama dan jika hal terjadi maka akan ada resistensi dari masyarakat.

Pada umumnya para Waria mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan saat mengakses layanan kesehatan dan mencari pekerjaan formal. Ketika mengakses layanan kesehatan biasanya mereka akan memilih datang ke tempat layanan yang dikelola LSM atau ke petugas kesehatan yang sudah mereka kenal. Bagi mereka yang tidak mempunyai ketrampilan hidup maka mereka akan menjadi pengamen atau PSK. Dalam kehidupan beragama, Sebagian Waria berkeinginan bisa melakukan kegiatan keagamaan tanpa hambatan. Namun demikian masyarakat masih memperlakukan dengan orang: sinis bahkan dari tempat ibadah.

4.2. Rekomendasi

1. Pemerintah perlu memperhatikan pemenuhan hak –hak transgender terkait hak-hak kehidupan dasar, seperti hak mendapatkan pendidikan, partisipasi politik, terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesehatan.
2. Pemerintah perlu mendorong masyarakat agar tidak melakukan diskriminasi terhadap transgender di berbagai sektor agar transgender mampu mandiri dan dapat mengembangkan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Committee on Lesbian Health Research Priorities, Neuroscience and Behavioral Health Program, Health Sciences Policy Program, Health Sciences Section, Institute of Medicine (1999). *Lesbian Health: Current Assessment and Directions for the Future*. [National Academies Press](#). p. 22. http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35
2. [Harper, Douglas](#) (2001–2013). "Gay". *Online Etymology dictionary*. <http://www.etymonline.com>
3. "Sexual orientation, homosexuality and bisexuality". [American Psychological Association](#). August 8, 2013.
4. "Sexual Orientation". [American Psychiatric Association](#). July 26, 2011.
5. "GLAAD Media Reference Guide". [GLAAD](#). January 2011.
6. Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia* 1. [Greenwood Publishing Group](#). p. 115.
7. Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. [Columbia University Press](#). pp. 9–12.
8. Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* 43 (1): 46–58.
9. Dictionary, reference .com
10. Kemenkes RI, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012. Kemenkes 2014.
11. Meghan Lehman & Megan Thornwall, College Students' Attitudes towards Homosexuality, *Journal of Student Research* 118,
12. UNDP_USAID Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP& USAID 2014
13. ILO, Gender Identity and sexual orientation in Thailand, PRIDE PROJECT, 2014
14. Argyo Dermatoto, Mengerti, Memahami, dan Menerima Homoseksual, FISIP UNS,